

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya siswa aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka dari itu, pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi suatu Negara, karena maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) berpendidikan yang dimiliki oleh Negara tersebut. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu pula, termasuk di dalamnya penguasaan matematika dan pemahamannya secara holistik (Masjaya & Wardono, 2018:568).

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi. Perhitungan, pengukuran, pengolahan data, dan bagian lainnya dari matematika berperan besar dalam menciptakan dan membuat hal baru seperti dalam ilmu baru, pemecahan masalah, pembangunan ataupun teknologi. Disisi lain, matematika merupakan subjek yang penting bagi kehidupan manusia, matematika berperan hampir disegala aspek bahkan pada masa teknologi dan digital saat ini.

Banyak permasalahan yang selalu kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi berbagai permasalahan tersebut tentu tidak semuanya merupakan permasalahan matematis, namun matematika memiliki peran yang sentral dalam menjawab permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat diperlukan oleh setiap orang dalam membantu memecahkan permasalahan keseharian tersebut.

Minarni, *et al.*, (2016:232), mengungkapkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan anak usia dini hingga jenjang Perguruan Tinggi. Matematika juga

merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga matematika dipandang sebagai ilmu yang terstruktur dan terpadu, ilmu yang mempelajari pola dan hubungan, serta ilmu berpikir untuk memahami dunia sekitar.

Matematika adalah ilmu universal yang berperan penting dalam disiplin ilmu lainnya dan memajukan daya pikir setiap orang. Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada setiap siswa guna membekali siswa dengan kemampuan berpikir yang logis, analisis, sistematis, kreatif, kritis, dan kemampuan bekerja sama. Salah satu karakteristik matematika yaitu memiliki objek yang sifatnya abstrak. Sifat abstrak inilah yang menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika belajar matematika. Meskipun banyak orang yang memandang bahwa matematika adalah studi yang paling sulit, tetapi semua orang harus mempelajarinya karena matematika adalah sarana dalam memecahkan suatu masalah di kehidupan sehari-hari.

Menurut Cornelius (dalam Minarni, *et al.*, 2016:232), ada lima alasan perlunya mempelajari matematika yaitu sebagai:

“(1) sarana untuk berpikir jernih dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana untuk mengetahui hubungan pola dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cockroft, (1982:1), bahwa Pentingnya belajar matematika yaitu: matematika hanyalah salah satu dari banyak mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah; kegunaan matematika muncul dari fakta bahwa matematika menyediakan sarana komunikasi yang kuat, ringkas, dan tidak ambigu; matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam banyak cara; alasan penting kedua untuk mengajar matematika pastilah pentingnya dan kegunaannya di banyak bidang lainnya; sering disarankan bahwa matematika harus dipelajari untuk mengembangkan kekuatan berpikir logis, akurasi dan kesadaran spasial; dan matematika menyediakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi secara ringkas dan jelas.

Pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari menjadikan matematika sebagai tuntutan kepada siswa harus menguasai matematika. Tingginya tuntutan tersebut tidak sebanding dengan kondisi yang terjadi di sekolah, kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika adalah studi yang paling sulit untuk dipelajari.

Banyak data yang menunjukkan prestasi siswa dalam matematika di Indonesia masih rendah (Minarni, *et al.*, 2016:232) salah satunya yaitu:

“Pada kenyataannya kualitas pendidikan matematika di Indonesia masih rendah. Hal ini didukung oleh hasil TIMSS (Trends International Mathematics Science Study) yang dimulai pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011 dan 2015. Pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 dengan skor 397 sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500 (IEA, 2012:56).”

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terlihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (*Programmed for International Student Assessment*), dimana hasil PISA pada tahun 2015 menunjukkan peringkat Indonesia adalah 63 dari 69 Negara yang terlibat. Pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat ke 72 dari 78 Negara dengan skor 379 dan rata-rata skor internasional 489. Wardhani (2011:2) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil PISA tersebut adalah siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti pada soal-soal PISA yang substansinya berkaitan dengan komunikasi matematis siswa, hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di Indonesia belum tercapai dengan baik karena kemampuan matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah.

NCTM (dalam Minarni, *et al.*, 2016:232) menyatakan bahwa standar kemampuan yang harus dicapai dalam matematika meliputi pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi dan representasi. Hal ini mengacu pada salah satu standar proses, yaitu kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Menurut Chorida (2013:197), kemampuan komunikasi perlu dikembangkan secara intensif agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta menghilangkan anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurul, *et al.*, (2019:59), mengungkapkan pentingnya komunikasi karena untuk menyatakan ide melalui percakapan, tulisan,

demonstrasi, memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi ide yang disajikan dalam tulisan atau bentuk visual, mengkonstruksi, menginterpretasi, dan mengaitkan berbagai bentuk representasi ide dan hubungannya, merumuskan pertanyaan, membawa dan mengevaluasi informasi serta menghasilkan dan menyatakan argumentasi secara persuasive dibutuhkan komunikasi. Komunikasi dengan siswa dapat meningkatkan pengetahuan matematika siswa dan dengan proses refleksi menunjukkan bahwa guru dapat memberikan impuls kepada siswa untuk dapat berbicara terbuka atau berdiskusi tentang matematika

Baroody (dalam Ansari, 2015:5) mengatakan setidaknya ada dua alasan penting mengapa komunikasi matematis perlu dibudayakan di kalangan siswa, yaitu:

- “(1) matematika sebagai bahasa,
- (2) pembelajaran matematika sebagai aktivitas sosial.”

Adapun Sari dan Pujiastuti, (2020:72), menjelaskan kegiatan yang tergolong dalam komunikasi matematis yaitu: (1) menyatakan peristiwa sehari-hari atau situasi matematika ke dalam model matematika, (2) menyatakan model matematika (gambar, ekspresi aljabar) ke dalam bahasa biasa atau menyusun soal cerita, (3) memberi penjelasan terhadap pola atau model matematika, (4) menyusun pertanyaan terhadap situasi yang diberikan disertai dengan alasan.

Dengan demikian, kemampuan komunikasi matematis merupakan komponen penting dan fundamental bagi siswa dalam menyampaikan gagasan-gagasannya baik dalam menerapkan konsep matematika untuk kehidupan maupun menyelesaikan permasalahan matematika berdasarkan teori yang dipelajarinya agar terus dibina dan ditingkatkan di kalangan siswa.

Namun faktanya pembelajaran matematika yang berjalan selama ini kurang memberikan perhatian dalam mengembangkan kemampuan komunikasi. Kurangnya kemampuan tersebut menimbulkan anggapan bahwa kemampuan komunikasi tidak bisa dibangun dalam pembelajaran matematika (Asmin 2003:2). Anggapan tersebut bisa dilihat dalam pembelajaran matematika, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa secara maksimal dalam mengutarakan ide-ide yang dimiliki sehingga siswa merasa asing untuk berbicara tentang matematika.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan pemahaman matematika siswa dikelas masih rendah salah satunya karena dalam mengajar guru langsung menjelaskan materi yang akan diajarkan, kemudian memberikan contoh dan soal latihan. Hal ini juga mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan komunikasi matematis siswa (Hadiyanto, 2017:10).

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menuntut ketertarikan, kemampuan dan gaya belajar, mengutamakan variasi pembelajaran baik bentuk variasi model, pendekatan ataupun strategi yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya.

Sejalan dengan permasalahan di atas, juga diungkapkan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Deswita, *et al.*, (2018:36) yang mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa di SMP masih rendah.

Salah satu yang menjadi fokus dalam pembelajaran matematika saat ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui pembelajaran yang diawali dengan suatu pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Maitree Insprasitha (2012:39), "*study of communication is the most important study in mathematics education.*"

Kemampuan komunikasi matematis memiliki lima aspek yang harus dipenuhi yaitu: kemampuan representasi, kemampuan mendengar, kemampuan membaca, kemampuan diskusi, dan kemampuan menulis ide matematika ke dalam bahasa matematis (Baroody, 1993; Minarni, *et al.*, 2020:93).

Adapun indikator komunikasi matematis berupa tulisan yang dapat diamati menurut Hasratuddin (2015:118), yaitu melalui aspek representasi, aspek menulis/menjelaskan, dan menggambar. Adapun dalam aspek representasi dilihat melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan, mengungkapkan (membuat apa yang diketahui dan ditanya pada soal) secara tertulis. Aspek menulis/menjelaskan dilihat melalui kemampuan siswa dalam memberikan penyelesaian permasalahan matematika yang diberikan dan mampu menarik kesimpulan. Sedangkan pada

aspek menggambar dilihat pada kemampuan siswa dalam mentransformasikan ide ataupun solusi matematis ke dalam bentuk gambar.

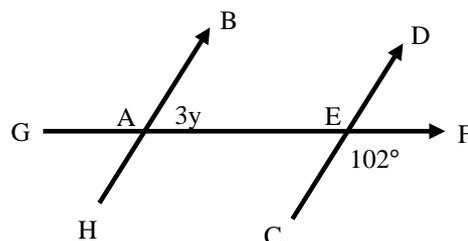
Untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan observasi dan memberikan tes diagnostik untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa. Dengan memberikan 2 butir soal kepada 32 orang siswa kelas VII-3 SMP Negeri 35 Medan. Hasil yang diperoleh yaitu kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Kedua soal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan gambar jam yang berada di bawah ini!

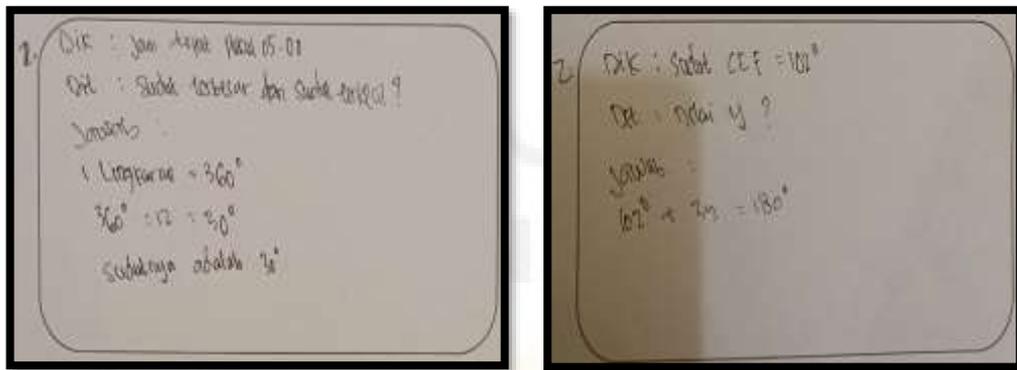


Di sekolah Denis terdapat sebuah jam dinding. Pada saat diamati jam tersebut menunjukkan tepat pukul 05.00 wib. Denis ingin mengetahui besar sudut yang dibentuk pada pukul tersebut. Dapatkah kamu membantu Denis? Tentukanlah sudut terbesar dan sudut terkecil pada jarum jam yang menunjukkan tepat pukul 05.00 wib!

2. Perhatikan gambar di bawah ini! Tentukanlah nilai y nya, dengan merepresentasikan apa yang diketahui dari gambar dan apa yang ditanyakan!



Berdasarkan soal di atas, peneliti menganalisis jawaban siswa dengan berpatokan pada indikator dalam komunikasi matematis yaitu merepresentasikan (membuat apa yang diketahui dan ditanya pada soal) dan menulis/menyelesaikan. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Jawaban Siswa Soal Nomor 1 & 2

Berdasarkan hasil jawaban siswa di atas, diperoleh bahwa dari 32 orang siswa yang diuji untuk soal nomor 1 hanya 6 orang siswa (18,75%) yang dapat menyelesaikan dengan benar sesuai indikator penyelesaiannya, dapat merepresentasikan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, menghubungkan atau menulis penyelesaian antar ide matematis, 12 orang siswa (37,5%) dapat merepresentasikan soal tetapi belum mampu menuliskan atau menyelesaikan soal tersebut, dan sisa lainnya menjawab soal dengan salah. Sedangkan pada soal nomor 2, hanya 5 orang siswa (15,63%) yang dapat menyelesaikan dengan benar sesuai indikator penyelesaian, dapat merepresentasikan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, 10 orang siswa (31,25%) siswa yang dapat merepresentasikan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal tetapi belum mampu menuliskan atau menyelesaikan soal tersebut, dan sisa lainnya menjawab soal dengan salah. Dari kedua soal tersebut hanya 5 (15,63%) siswa yang mampu menyelesaikan ke 2 soal dengan benar dan skor yang diperoleh pas dengan KKM yaitu 75, sedangkan sisanya masih belum mampu menyelesaikan kedua soal dengan benar. Berdasarkan data tersebut maka didapatkan informasi bahwa siswa kelas VII mengalami kesulitan dalam komunikasi matematis.

Adapun faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa diantaranya terletak pada minat dan proses pembelajarannya. Para siswa masih banyak yang tidak menyukai pembelajaran matematika, karena mereka menganggap bahwa matematika itu sulit untuk dipahami, serta proses pembelajaran yang disajikan kurang menarik sehingga siswa semakin sulit untuk memahami dan tertarik pada pelajaran matematika dan siswa merasa mudah bosan belajar dengan

hanya menggunakan buku paket saja. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru matematika kelas VII di sekolah tersebut menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar dan latihan siswa pun hanya berpatokan pada buku pembelajaran, guru tidak memprioritaskan penggunaan LKPD yang ada, bahkan LKPD tersebut tidak digunakan lagi oleh guru, karena LKPD hanya berisi kumpulan soal dan rumus-rumus, sedangkan pada buku pedoman itu sendiri sudah mencakup rumus dan soal yang terdapat dalam LKPD. LKPD yang tersedia masih berisi materi dan soal-soal yang monoton belum berorientasi pada masalah-masalah nyata juga tidak memuat aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang mengacu pada kemampuan komunikasi matematis siswa atau penemuan konsep matematika, selain itu desainnya juga kurang menarik, tidak memuat petunjuk penggunaan dan langkah kerja yang mempermudah siswa dalam memahami isi LKPD. Guru juga mencari sumber materi lain melalui internet. Dalam menyampaikan pembelajaran umumnya guru menjelaskan materi secara langsung di papan tulis (metode ceramah) kurang melibatkan siswa, kemudian memberikan latihan dan PR berdasarkan buku pegangan sehingga berkesan monoton (pembelajaran yang masih berpusat pada guru).

Diantara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam belajar matematika yaitu proses pembelajarannya yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran guru umumnya sibuk sendiri menjelaskan apa yang telah dipersiapkannya, begitu pula siswa hanya sibuk mendengarkan atau menerima informasi yang disampaikan oleh guru tersebut. Sehingga siswa hanya mencontoh apa yang diberikan oleh guru tanpa makna.

Proses pembelajaran matematika di kelas dapat berjalan secara optimal atau aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan dengan penggunaan bahan ajar yang dapat mengatasi kesulitan siswa dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu perlu dikembangkannya bahan ajar yang dapat menunjang kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pemecahan masalah matematis, yaitu salah satunya dengan digunakannya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Melalui LKPD diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, memahami dan menyelesaikan suatu masalah.

LKPD merupakan suatu media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. LKPD berisi kumpulan soal dan petunjuk pengerjaan yang menuntun siswa dalam mengelola pola pikir secara terarah. Instrumen soal dalam LKPD juga harus memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif agar dapat digunakan dengan layak. LKPD juga merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan secara bersamaan dengan sumber belajar yang lain. LKPD yang baik dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam memecahkan masalah.

Karakteristik LKPD menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014:81) yaitu berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, berisi petunjuk dan langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, serta tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa teori atau praktik lapangan.

LKPD sebagai sarana pembelajaran cetak yang menarik untuk dipakai, sebaiknya dalam penyusunannya, materi yang disampaikan dipadukan dengan pendekatan pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Pengembangan LKPD hendaknya disesuaikan dengan salah satu model atau pendekatan pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran inilah LKPD akan mudah untuk dikembangkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah Pendekatan Matematika Realistik. Prosedur pengembangan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik dirancang merujuk pada model pengembangan ADDIE.

Pendekatan Matematika Realistik (PMR) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini pembelajaran dimulai dari sesuatu yang nyata sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran menggunakan Pendekatan Matematika Realistik ini bertujuan agar kemampuan komunikasi matematis siswa dapat berkembang secara maksimal karena menggunakan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Hadi (2005:112) juga menyatakan bahwa Pendekatan ini memberikan kesempatan dalam membangun dan memberikan ide atau konsep matematika dengan bimbingan guru dan merupakan pendekatan yang berorientasi

pada matematisasi pengalaman sehari-hari yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Freudenthal, 1991 (dalam Nopiyani, *et al.*, 2016:47), bahwa “*mathematics is a human activity*”, artinya matematika adalah aktivitas manusia. Oleh sebab itu, matematika dalam pembelajarannya tidaklah terpisah dari kehidupan sehari-hari. Matematika bukan merupakan suatu objek yang siap saji untuk siswa, melainkan suatu pelajaran yang dipelajari dengan cara pengerjaannya pada suatu proses yang disebut matematisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka salah satu solusi yang dipandang dapat memperbaiki masalah yang ada adalah dengan melakukan penelitian yang berfokus pada: “Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran matematika
2. Minimnya penggunaan LKPD dalam kegiatan pembelajaran karena penyajian LKPD yang digunakan kurang menarik, yakni hanya berisi kumpulan soal dan rumus-rumus yang belum menekankan pada konsep matematika.
3. Kemampuan siswa dalam komunikasi matematis khususnya siswa SMP kelas VII masih tergolong rendah
4. Pembelajaran matematika di sekolah belum berorientasi pada penggunaan masalah-masalah nyata
5. LKPD yang tersedia masih bersifat sumber informasi
6. Belum pernah diterapkannya LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik dalam pembelajaran matematika siswa SMP kelas VII di sekolah penelitian
7. Pembelajaran matematika disekolah masih berpusat pada guru atau cenderung monoton.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengembangan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang valid, praktis dan efektif.
2. Pengembangan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa khususnya siswa SMP kelas VII.
3. Materi pokok pada penelitian ini adalah segi empat (persegi panjang dan belah ketupat).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana kevalidan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP?
2. Bagaimana kepraktisan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP?
3. Bagaimana keefektifan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kevalidan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP.
2. Mengetahui kepraktisan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP.

3. Mengetahui keefektifan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Dapat melatih dan membantu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis sehingga hasil belajar matematika menjadi lebih baik.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan agar kedepannya dapat membuat LKPD yang lebih praktis, efektif dan bervariasi bagi peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekaligus informasi yang bermanfaat untuk menerapkan LKPD berbasis Pendekatan Matematika Realistik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi diri sendiri, terutama mengenai perkembangan dan kebutuhan siswa sebelum memasuki proses belajar dan mengajar sesungguhnya.